

Resepsi Pembaca pada Situs Daring terhadap Novel *Ningen Shikkaku* Karya Dazai Osamu

Nur Haliza¹, Yunita El Risman²

^{1,2}Universitas Hasanuddin

yunita@unhas.ac.id

Received: 14-07-2025

Revised: 05-09-2025

Accepted: 07-09-2025

ABSTRACT

This article examines online reader reception of Dazai Osamu's novel *Ningen Shikkaku* using Hans Robert Jauss's literary reception theory. The study focuses on readers' responses to the novel's intrinsic elements such as *theme, character, plot, setting, and language style* as reflected in reviews posted on *Amazon, Goodreads, and LibraryThing*. This qualitative research employs content analysis and data interpretation based on Jauss's concepts of *horizon of expectations, aesthetic distance, historical reception, and aesthetic experience*. The findings reveal that readers respond to Yozo's narrative affectively and reflectively, interpreting it both as a portrayal of individual alienation in postwar Japanese society and as an expression of existential struggle that transcends cultural boundaries. The novel's fragmented plot, brutally honest yet poetic language, and historical Japanese setting emerge as key elements shaping reader perception. This study affirms that literary reception is not determined solely by the text, but also by the interaction between the act of reading, cultural background, and the aesthetic expectations of contemporary readers. As such, the research contributes to the broader discourse on modern Japanese literature from the perspective of global readership.

Keywords: *Alienation; Dazai Osamu; Ningen Shikkaku; Online Platforms; Reader Reception*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Salah satu penulis penting dalam sejarah sastra Jepang modern adalah Dazai Osamu (太宰 治), nama pena dari Tsushima Shūji (津島修治), yang lahir pada 19 Juni 1909 di Kanagi, Prefektur Aomori, dan meninggal pada 13 Juni 1948 di Tokyo (The Japan Times, 2018). Karya-karyanya yang menggambarkan krisis eksistensial, keterasingan, dan penderitaan batin telah memberikan kontribusi besar bagi sastra Jepang, termasuk *Gyakkō, Tsugaru, Hashire Merosu, Shayō*, dan *Ningen Shikkaku* (Britannica. (n.d.), 2025; Keene, 1998). Di antara karya-karya tersebut, *Ningen Shikkaku* dianggap sebagai adikarya Dazai Osamu sekaligus salah satu novel klasik pascaperang Jepang. Wikipedia menyebut karya ini sebagai *masterpiece* yang menempati posisi penting dalam khazanah sastra Jepang modern, serta menjadi novel Dazai yang paling populer di luar Jepang (Wikipedia, n.d.).

Seiring berkembangnya budaya digital, praktik membaca dan merespons karya sastra juga mengalami pergeseran. Pembaca kini tidak hanya mengonsumsi karya sastra secara personal, tetapi juga aktif memberi tanggapan melalui media daring. Konteks ini relevan dengan teori resepsi sastra yang diperkenalkan oleh Hans Robert Jauss dan dikembangkan oleh Holub, yang menekankan pentingnya peran pembaca dalam membentuk makna sebuah teks (Holub, 1984; Jauss, 1982). Pradopo (2007) juga menyatakan bahwa resepsi dapat bersifat pasif maupun aktif, tergantung pada sejauh mana pembaca menginterpretasikan atau merespon karya.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan resepsi sastra telah digunakan dalam berbagai objek, misalnya, Dina Amalia Alwi Putri (2018) mengkaji *Kokoro*

karya Natsume Soseki melalui ulasan pembaca di situs online dan menemukan adanya keragaman respon terhadap unsur intrinsik novel tersebut. Sementara itu, Fawwaz Ikbar Abidin meneliti konflik batin tokoh Yozo dari perspektif psikologis, tetapi tidak menyoroti resepsi pembaca (Abidin, 2019). Rosi Nungki Sayekti (2017) meneliti resepsi mahasiswa terhadap anime *Naruto*, sedangkan Zurriati Zulkifli (2011) membahas perbedaan antara novel dan film *Kanikoosen* melalui resepsi sastra kemudian Arif dan El Risman (2024) menganalisis resepsi pembaca terhadap novel *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari melalui situs daring. Namun hingga kini belum ada yang membahas secara khusus novel *Ningen Shikkaku* melalui media daring dengan pendekatan resepsi sastra.

Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi celah kajian dengan menganalisis komentar dan tanggapan pembaca terhadap *Ningen Shikkaku* di tiga situs daring populer: *Goodreads*, *LibraryThing*, dan *Amazon*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sinkronis dalam teori resepsi sastra untuk memahami bagaimana pembaca dari berbagai latar belakang budaya dan pengalaman merespon tema keterasingan sosial, keputusan eksistensial, dan krisis identitas dalam novel tersebut.

Temuan dalam artikel ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana karya klasik Jepang dipahami oleh pembaca kontemporer di era global, serta menunjukkan bahwa resepsi terhadap karya sastra bersifat dinamis, dipengaruhi oleh cakrawala harapan (*horizon of expectations*) yang berbeda-beda, dan relevan dalam membentuk wacana sosial dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan resepsi sastra, bertujuan memahami bagaimana pembaca memaknai karya *Ningen Shikkaku* berdasarkan latar belakang dan konteks sosial-budaya mereka (Moleong, 2017). Landasan teorinya adalah teori resepsi sastra Hans Robert Jauss (dalam Junus, 1985), dengan empat konsep utama: (1) *horizon harapan*; (2) *pembaca sebagai subjek aktif*; (3) *sejarah resepsi*, dan (4) *dialog antara teks dan pembaca*.

Data primer diperoleh dari komentar pembaca di tiga situs daring: *Goodreads.com*, *LibraryThing.com*, dan *Amazon.co.jp*. Secara keseluruhan, jumlah ulasan yang tersedia ialah 25 ulasan di *Goodreads*, 18 ulasan di *LibraryThing*, dan 20 ulasan di *Amazon Jepang*. Dari total data tersebut, penelitian ini menyeleksi 18 komentar (6 dari *Amazon.co.jp*, 8 dari *Goodreads*, dan 4 dari *LibraryThing*) untuk dianalisis secara mendalam. Fokus analisis diarahkan pada komentar yang menyinggung unsur intrinsik novel: tema, tokoh, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Data dianalisis secara sinkronis (Ratna, 2013), dengan membandingkan komentar pembaca dan kutipan langsung dari teks. Teknik analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi resepsi pembaca modern terhadap karya sastra klasik dalam lanskap digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Resepsi Pembaca terhadap Tema

Tema sebagai salah satu unsur intrinsik karya sastra merujuk pada gagasan pokok atau pesan utama yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita. Abrams (1999) menyatakan bahwa tema merupakan ide sentral yang menjadi dasar pengembangan seluruh unsur naratif dalam teks sastra. Hal ini diperkuat oleh Nurgiyantoro (2002: 75), yang menyebut tema

sebagai makna dasar yang menopang struktur cerita. Berikut data dan penjelasan terhadap tema novel *Ningen Shikkaku*.

Keterasingan dan Ketidaksesuaian dengan Norma Sosial

Salah satu tanggapan pembaca yang mencerminkan keterasingan tokoh utama datang dari Yamakawa Yoshinobu di situs *Amazon.co.jp*. Ia menyebutkan bahwa novel ini tokoh utamanya, menurutnya, hidup dalam penipuan terhadap diri sendiri dan orang lain, dan terus-menerus melakukan kesalahan yang tak bisa diperbaiki.

Data 1:

自己嫌悪と罪悪感に苛まれる主人公の内面を深く掘り下げた作品。この物語は、自分自身を「失格」と断じた男の手記として展開します。男は生涯を通じて自己欺瞞と他人への欺きを重ね、取り返しのつかない過ちを犯していくのです。

- 山川 欣伸 (やまかわ よしのぶ)

“Sebuah karya yang menggali secara mendalam kehidupan batin tokoh utama, yang tersiksa oleh rasa benci dan bersalah pada diri sendiri. Kisah ini terungkap sebagai sebuah memoar oleh seorang pria yang menganggap dirinya ‘didiskualifikasi’ Sepanjang hidupnya, seseorang menipu dirinya sendiri dan orang lain, membuat kesalahan yang tidak dapat diubah.” _Yamakawa Yoshinobu

https://www.amazon.co.jp/-/en/gp/customer-reviews/RORRJI9Y8J5XZ/ref=cm_cr_dp_d_rvw_ttl?ie=UTF8&ASIN=B009IXASIE

Komentar ini memperlihatkan bahwa pembaca mengalami *horizon harapan* yang berbeda dari tipikal karakter protagonis. Alih-alih menemukan tokoh yang tumbuh atau menyadari kesalahannya, pembaca justru dihadapkan pada tokoh yang tenggelam dalam krisis jati diri. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran antara ekspektasi pembaca dengan realisasi cerita, sebagaimana dikemukakan oleh Jauss bahwa makna sastra muncul melalui konfrontasi antara harapan pembaca dan struktur teks (Jauss dalam Junus, 1985).

Penerimaan ini diperkuat oleh isi novel yang menggambarkan kegelisahan tokoh utama terhadap kehidupan sosial yang tidak dapat ia pahami:

Kutipan 1:

自分には、あざむき合っているながら、清く明るく朗らかに生きている、或いは生き得る自信を持っているみたいな人間が 難解なのです。それさえわかったら、自分は、人間をこんなに恐怖し、また、必死のサービスなどしなくて、すんだのてしまう。人間の生活と対立してしまって、夜々の地獄のこれほどの苦しみを嘗めずにすんだのでしょうか。(太宰治、1948: 21)

“Aku mendapati sulitnya memahami jenis manusia yang hidup, atau yakin ia bisa hidup dengan murni, bahagia, dan tenang sambil melakukan dusta..... Andai saja aku tahu satu hal itu, tentu aku tak akan pernah takut pada manusia atau tidak menentang kehidupan manusia, serta tidak merasa siksa neraka setiap malam.”

Kutipan ini menunjukkan bagaimana tokoh utama tidak hanya terasing secara sosial, tetapi juga mengalami keterasingan epistemik ketidakmampuan memahami nilai yang dianut masyarakat. Pembaca seperti Yamakawa tidak hanya mencatat pengalaman ini, tetapi juga merasakannya sebagai bentuk keterputusan yang nyata antara individu dan masyarakat.

Keterasingan dan Ketidakpastian Identitas

Pembaca dari *LibraryThing*, *PhoenixTerran*, mengungkapkan bahwa tokoh utama merasa terasing dari masyarakat. Ulasan ini menunjukkan bentuk *pengalaman estetika* (Jauss dalam Junus,

1985) yang kuat, di mana pembaca mampu menyelami kekosongan makna yang dialami tokoh utama.

Data 2:

He feels completely alienated from human society and finds it difficult to understand what exactly it is that is required of him. –PhoenixTerran

Dia merasa benar-benar terasing dari masyarakat dan sulit memahami apa sebenarnya yang dituntut darinya. _PhoenixTerran

<https://www.librarything.com/work/128729/reviews/70283437>

Respons ini menandakan bahwa pembaca tidak sekadar mengikuti alur cerita, tetapi juga mengalami ketidakpastian yang dirasakan tokoh sebagai bagian dari perenungan eksistensial mereka sendiri.

Refleksi atas Isu Sosial Kontemporer

Esha, salah satu pembaca di *Goodreads*, menyebut novel ini sebagai bacaan berat dengan tema keterasingan sosial, stigmatisasi kesehatan mental, dan pertanyaan tentang sifat dasar manusia.

Data 3:

This was definitely a heavy read with an incredibly unique depiction of themes like social alienation, the stigmatization of mental health, and what defines human nature. -Esha

Ini jelas merupakan bacaan yang berat dengan penggambaran tema-tema yang sangat unik seperti keterasingan sosial, stigmatisasi kesehatan mental, dan apa yang mendefinisikan sifat manusia. -Esha

<https://www.goodreads.com/review/show/5490808974>

Resepsi pembaca terhadap *Ningen Shikkaku* menegaskan bahwa tema keterasingan, krisis identitas, dan ketidaksesuaian sosial menjadi inti pengalaman emosional mereka. Tokoh Yozo dipahami bukan hanya sebagai sosok yang terasing, tetapi juga sebagai representasi kegagalan masyarakat menerima individu yang tidak sesuai norma. Komentar pembaca seperti Yamakawa, Phoenix, dan Esha menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya menyentuh secara personal, tetapi juga memantik refleksi terhadap isu-isu kontemporer seperti kesehatan mental dan konformitas sosial. Hal ini menunjukkan *perubahan horizon harapan* (Jauss dalam Junus, 1985), pembaca modern yang mampu menangkap relevansi tema di luar konteks historisnya. Berbeda dari pendekatan struktural dan psikologis dalam penelitian sebelumnya (Nakamura, 2015; Saito, 2017), pendekatan resepsi ini menyoroti bagaimana makna tema berkembang melalui keterlibatan emosional dan reflektif pembaca terhadap teks.

B. Resepsi Pembaca terhadap Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya sastra yang menghidupkan cerita melalui karakter dan cara penggambaran mereka. Nurgiyantoro (2002: 165) mendefinisikan tokoh sebagai pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh, baik melalui tindakan, dialog, maupun pikiran-pikiran mereka. Abrams (1999) menambahkan bahwa tokoh dalam fiksi berfungsi sebagai representasi nilai, konflik, dan realitas sosial tertentu. Pada novel *Ningen Shikaku*, tokoh Yoba Yozo yang merupakan tokoh utama yang paling banyak mendapatkan komentar pada ketiga situs.

Yozo sebagai Pribadi yang Destruktif dan Egois

Beberapa pembaca menunjukkan kekecewaan dan penolakan terhadap karakter Yozo yang dinilai egois, destruktif, dan penuh dengan sikap menyalahkan keadaan. Salah satunya disampaikan oleh pengguna *Amazon.co.jp* bernama Gueit, yang menyatakan bahwa harapannya untuk melihat perkembangan karakter menuju refleksi dan isolasi sosial ternyata berbalik arah Yozo justru tenggelam dalam berbagai kebiasaan buruk tanpa memperhatikan kerugian yang ditimbulkan terhadap orang lain.

Data 4:

"I expected his life to turn into one of social isolation and self-rejection, instead he chases vice after vice with no regards as to what damage he causes to others....He was a human no doubt, just a really self-centered one with an overinflated ego and a victim complex." - Gueit

"Saya berharap hidupnya akan berubah menjadi isolasi sosial dan penolakan terhadap diri sendiri, sebaliknya dia mengejar kejahatan demi kejahatan tanpa peduli kerugian apa yang dia timbulkan pada orang lain...Tidak diragukan lagi, dia adalah seorang manusia, hanya seorang yang sangat egois dengan ego yang berlebihan dan kompleks sebagai korban."

https://www.amazon.co.jp/-/en/Osamu-Dazai/product-reviews/0811204812/ref=cm_cr_getr_d_paging_btm_prev_1?ie=UTF8&reviewerType=all_reviews&sortBy=helpful&pageNumber=1&filterByKeyword=main

Tanggapan ini menunjukkan adanya jarak estetik (Jauss dalam Junus, 1985), antara harapan pembaca dan kenyataan naratif. Alih-alih mendapati karakter yang mengalami penyesalan dan introspeksi mendalam, pembaca justru menemukan tokoh yang berlarut-larut dalam pelarian dan pengingkaran. Jarak ini menciptakan reaksi emosional negatif dan kekecewaan mendalam terhadap tokoh utama.

Respon serupa juga muncul di *LibraryThing* dari pengguna *hdeanfreemanjr*, yang menyebut Yozo menderita "*Main Character Syndrome*" ia menyampaikan bahwa narasi dipenuhi oleh ocehan tokoh utama yang terobsesi pada dirinya sendiri, baik kelebihan maupun kekurangannya.

Data 5:

"Yozo has really serious case of Main Character Syndrome. You may say, well sure, he's the main character of the book. What I mean is, we are presented with the unbroken ramblings of someone who is clearly self obsessed, with his good points (we hear a lot about his spectacular good looks and sense of humor) and his bad points." -hdeanfreemanjr

"Yozo punya kasus Sindrom Karakter Utama yang sangat serius. Anda mungkin berkata, tentu saja, dialah karakter utama buku ini. Yang saya maksud adalah, kita disajikan dengan ocehan tak terputus dari seseorang yang jelas-jelas terobsesi pada diri sendiri, dengan kelebihannya (kita sering mendengar tentang ketampanan spektakuler dan selera humornya) dan kekurangannya."

<https://www.librarything.com/work/128729/reviews/257312779>

Respon ini menyoroti bahwa pembaca mengalami *pengalaman estetik* (Jauss dalam Junus, 1985), dalam bentuk keterlibatan untuk mengkritisi dan menjauhkan diri dari karakter yang dirasa berlebihan dalam mengeluh, namun minim refleksi. Ini memperkuat pandangan bahwa Yozo adalah tokoh yang tidak diidealkan dan tidak dimaksudkan untuk dicintai pembaca. Kekecewaan terhadap perilaku destruktif Yozo juga terlihat dalam ulasan di *Goodreads*. Pembaca bernama Sara menyoroti tindakan Yozo yang menjual pakaian pasangannya demi alkohol, lalu meninggalkannya begitu saja. Sementara Shadiq menekankan pelarian Yozo ke dalam dunia minuman keras, seks bebas, hingga kecanduan morfin yang akhirnya menyeretnya ke rumah sakit jiwa.

Data 6:

“When he does get started with a woman, he starts selling her clothes to pawn shops for money so he can buy more alcohol, then ultimately abandons her: -Sara

“Ketika dia memulai dengan seorang wanita, dia mulai menjual pakaiannya ke pegadaian untuk mendapatkan uang sehingga dia dapat membeli lebih banyak alkohol, kemudian akhirnya meninggalkannya.”

<https://www.goodreads.com/review/show/4406071770>

Data 7:

“Salah satu pelariannya adalah dengan perkenalan dunia minuman keras, rokok, foya-foya dan prostitusi oleh temannya Horiki dan pada akhirnya kecanduan morfin menambah suram jalan hidupnya dengan berakhir pada rumah sakit jiwa.”-Shadiq

<https://www.goodreads.com/review/show/5577175937>

Kedua tanggapan ini mencerminkan bagaimana pembaca merespons secara emosional terhadap kehancuran moral tokoh utama, dan bagaimana sikap merusak Yozo menimbulkan ketegangan antara horizon harapan pembaca dengan kenyataan teks. Hal ini didukung oleh penggambaran dalam novel:

Kutipan 2:

自分の飲酒は、次第に量がふえて来まして.....、バアで無頼漢の振りをしたり、片端からキスしたり、つまり、また、あの情死以前の、いや、あの頃よりさらに荒んで 野卑な酒飲みになり、金に窮して、シヅ子の衣類を持ち出すほどになりました。(太宰治, 1948: 88)

“Jumlah miras yang kuminum berangsur meningkat. Di bar aku bertingkah seperti bajingan, mencium sembarang wanita,, minum sama liarnya seperti aku belum berusaha bunuh diri, dan begitu tertekan masalah uang sampai aku biasa menggadaikan pakaian Shizuko”

Kutipan ini menegaskan temuan mengenai resepsi pembaca terhadap tokoh Yozo menunjukkan pembaca cenderung menilai tokoh utama sebagai pribadi yang destruktif, egois, dan terobsesi pada diri sendiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Arai (2012), yang menyatakan bahwa tokoh-tokoh dalam karya Dazai Osamu cenderung mengalami keterasingan sosial dan nihilisme, serta tidak menawarkan perkembangan karakter yang positif. Kemudian penelitian oleh Kato (2009) juga menekankan bahwa penokohan dalam *watakushi shōsetsu* (novel aku) cenderung memfokuskan pada kesadaran subjektif yang tidak heroik dan sering kali membawa pembaca pada rasa frustrasi.

Dalam konteks ini, tanggapan pembaca dari situs *Amazon*, *Goodreads*, dan *LibraryThing* menunjukkan kecenderungan serupa: ketidaksukaan terhadap karakter yang terus-menerus jatuh ke dalam pola destruktif tanpa refleksi moral yang memadai. Hal ini memperkuat temuan Kato bahwa “dalam sastra Jepang modern, simpati terhadap tokoh bukanlah keharusan, melainkan bagian dari pergulatan estetik antara pembaca dan teks.” Penelitian sebelumnya oleh Ito (2015) menunjukkan bahwa pembaca Jepang cenderung lebih menerima tokoh yang “gagal” dan “tidak berkembang” karena dianggap lebih jujur merepresentasikan keputusan manusia modern. Sementara dalam data yang dianalisis, banyak pembaca non-Jepang yang menunjukkan frustrasi karena ketidakmampuan tokoh untuk berubah, yang mengindikasikan bahwa resepsi pembaca juga dipengaruhi oleh latar budaya dan horizon harapan yang berbeda.

C. Resepsi Pembaca Terhadap Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita yang disusun secara logis dan kronologis untuk membentuk struktur naratif dari awal hingga akhir. Stanton (2007: 26) menyatakan

bahwa alur mencakup konflik, klimaks, dan penyelesaian, sementara Nurgiyantoro (2002: 113) menambahkan bahwa alur adalah jalinan peristiwa yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dalam cerita. Dalam *Ningen Shikkaku*, Dazai Osamu menghadirkan alur yang tidak linear dan fragmentaris, yang menimbulkan beragam respons dari pembaca daring.

Fragmentasi Alur dan Disintegrasi Psikologis Tokoh

Struktur naratif *Ningen Shikkaku*, yang dibangun melalui tiga catatan pribadi tokoh utama dan dilengkapi pengantar serta epilog oleh narator lain, mengundang respons beragam. Gaya penceritaan non-linear dan terfragmentasi ini dianggap mencerminkan ketidakstabilan batin tokoh utama, Yozo. Seorang pembaca di *Goodreads*, Sheila Ziziy, menulis:

Data 8:

"The plot of the novel 'No Longer Human' depicts the tragic journey of Yozo who feels alienated from society and himself. With a narrative that jumps back and forth through diary entries, this story explores Yozo's emotional struggles from his fake childhood to his adult life full of suffering. Destructive relationships, dependence on alcohol, and failed suicide attempts add to the complexity of his character. His marriage to Yoshiko brings a moment of hope, but ends in further suffering due to trauma and inability to communicate. The fragmented plot reflects Yozo's unstable mentality, making readers feel his inner turmoil. Even though it has a tragic ending, this story provides a deep reflection on existence and the search for identity in isolation."
-Sheila Ziziy

"Plot novel 'No Longer Human' menggambarkan perjalanan tragis Yozo yang merasa terasing dari masyarakat dan dirinya sendiri. Dengan narasi yang bolak-balik melalui entri buku harian, cerita ini mengeksplorasi pergulatan emosional Yozo dari masa kecilnya yang palsu kehidupan dewasa yang penuh penderitaan. Hubungan yang merusak, ketergantungan pada alkohol, dan upaya bunuh diri yang gagal menambah kompleksitas karakternya. pernikahannya dengan Yoshiko membawa momen harapan, namun berakhir dengan penderitaan lebih lanjut karena trauma dan ketidakmampuan berkomunikasi. Plotnya mencerminkan mentalitas Yozo yang tidak stabil, membuat pembaca merasakan gejolak batinnya. Meski memiliki akhir yang tragis, cerita ini memberikan refleksi mendalam tentang keberadaan dan pencarian jati diri dalam isolasi."

<https://www.goodreads.com/review/show/6580802541>

Komentar dari Sheila Ziziy menyoroti bahwa plot yang terfragmentasi mencerminkan kondisi psikologis tokoh utama, Yozo, yang tidak stabil. Ia tidak hanya mengamati isi cerita, tetapi juga menangkap bagaimana bentuk penceritaan yang melompat-lompat melalui entri buku harian secara langsung mewakili disorientasi mental dan emosional tokoh utama. Respon ini merupakan *pengalaman estetika* sebagaimana dijelaskan oleh Junus (1985), yaitu saat pembaca tidak sekadar memahami cerita, tetapi ikut merasakan pergolakan batin tokoh. Keterlibatan emosional pembaca dipicu oleh narasi yang tidak linier, yang secara efektif menciptakan suasana kebingungan, keterasingan, dan kehilangan arah pengalaman yang juga dialami oleh Yozo dalam cerita. Hal ini sejalan dengan kutipan dalam novel sebagai berikut:

Kutipan 3:

すべてが終わりのない円のように感じられた。私はずっと落ち続けていたが、どこから落ち始めたのか分からなかった。(太宰治、1948: 92)

"Semua terasa seperti lingkaran tak berujung. Aku terus jatuh, tapi tak tahu dari mana aku mulai."

Kutipan ini memperkuat persepsi Sheila bahwa struktur cerita mencerminkan kehancuran mental tokoh. Ketidakteraturan plot bukan hanya pilihan estetika, tetapi juga simbol dari pengalaman hidup yang tidak stabil dan tak terkendali. Begitu pula dalam Kutipan 4, ketika Yozo bahkan tidak memahami konsep dasar seperti rasa lapar, pembaca diperlihatkan keterputusan antara kesadaran diri dan norma sosial kondisi yang memperparah isolasi tokoh:

Kutipan 4:

僕はひどく空腹だとつぶやいた。そしてゼリーを口にいっぱい入れたが、“空腹”ということがどういうことなのか、僕にはまったくわからなかった。(太宰治, 1948: 8)

“*Aku pun bergumam bahwa diriku sangat lapar. Lalu kumasukkan banyak agar-agar ke mulutku, tapi aku sama sekali tidak paham apa yang mereka maksud dengan lapar.*”

Sheila juga menyebut bahwa meskipun cerita berakhir tragis, novel ini tetap memberikan “refleksi mendalam tentang keberadaan dan pencarian jati diri dalam isolasi.” Ini menunjukkan bahwa pembaca menemukan makna eksistensial yang mendalam dari narasi tersebut, sehingga alur yang fragmentaris tidak dilihat sebagai kekurangan, melainkan sebagai bentuk representasi atas kekacauan batin manusia. Dengan demikian, komentar Sheila tidak hanya menunjukkan pemahaman terhadap isi cerita, tetapi juga menggambarkan bagaimana pembaca modern mengonstruksi makna melalui relasi antara bentuk dan isi teks, sesuai dengan prinsip dasar resepsi sastra. Seorang pembaca dari *Amazon*, Enea Mihaela Gabriela, memberikan respon yang berbeda, namun tetap menunjukkan keterlibatan emosional yang kuat:

Data 9:

Io l'ho letto in due serate, è una lettura veloce e coinvolgente che non annoia ma che ti tiene con il fiato sospeso fino alla fine. È uno dei 10 bestseller libri in Giappone anche al giorno d'oggi, un classico imperdibile che non uscirà mai di moda.” -Enea Mihaela Gabriela

“*Saya membacanya dalam dua malam, ini adalah bacaan yang cepat dan menarik yang tidak membosankan tetapi membuat Anda tegang sampai akhir. Ini adalah salah satu dari 10 buku terlaris di Jepang bahkan hingga saat ini, sebuah buku klasik yang tidak boleh dilewatkan dan tidak akan pernah ketinggalan zaman.*”

https://www.amazon.co.jp/-/en/Osamu-Dazai-ebook/product-reviews/B0099JIU82/ref=cm_cr_getr_d_paging_btm_next_7?ie=UTF8&reviewerType=all_reviews&pageNumber=7&language=ja_JP#:~:text=Enea%20Mihaela%20Gabriela,Amazon%E3%81%A7%E8%B3%BC%E5%85%A5

Komentar ini menunjukkan *perubahan horizon harapan* (Jauss dalam Junus, 1985), di mana pembaca mampu mengapresiasi kekuatan naratif meskipun struktur alurnya tidak konvensional. Fragmentasi alur juga digambarkan dalam bagian ketika Yozo mengalami kecanduan morfin:

Kutipan 5:

何の躊躇も無く、自分は自分の腕に、そのモルヒネを注射しました。.....自分はもうそれが無ければ、仕事が出来ないようになっていました。

(太宰治, 1948: 120-121)

“*Tanpa ragu, kusuntikkan morfin ke lenganku... Ketika sampai pada empat suntikan sehari, aku tidak bisa lagi bekerja kecuali aku menyuntikkan morfin.*”

Resepsi pembaca daring menunjukkan bahwa alur cerita non-linear yang disajikan secara tidak runtut dalam *Ningen Shikkaku* justru menjadi kekuatan utama naratif. Struktur alur antara masa lalu dan masa kini mencerminkan disintegrasi psikologis tokoh utama, Yozo, sebagaimana dirasakan langsung oleh pembaca seperti Sheila Ziziy di *Goodreads*. Pembaca tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi juga mengalami kekacauan batin tokoh melalui gaya penceritaan. Meskipun struktur cerita tidak konvensional, sebagian pembaca seperti Enea Gabriela tetap mengapresiasi kekuatan emosional narasi tersebut. Ini menunjukkan *perubahan horizon harapan* (Jauss dalam Junus, 1985), di mana pembaca modern lebih terbuka terhadap eksperimen bentuk naratif yang mencerminkan realitas batin tokoh.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Khairina (2022) dan Nugroho (2021) yang menunjukkan bahwa alur fragmentaris dalam sastra Jepang modern mencerminkan krisis identitas dan mengundang keterlibatan aktif pembaca dalam membangun makna. Dengan demikian, alur dalam *Ningen Shikkaku* tidak hanya menyusun cerita, tetapi juga menghadirkan pengalaman eksistensial yang mendalam.

D. Resepsi Pembaca Terhadap Latar

Latar merupakan unsur intrinsik yang mencakup tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Stanton (2007: 35) menyebut latar sebagai lingkungan yang mengelilingi tokoh baik secara fisik maupun sosial yang memengaruhi tindakan dan keputusan mereka. Sementara itu, Nurgiyantoro (2002: 227) menegaskan bahwa latar meliputi dimensi tempat geografis, waktu kronologis, dan situasi sosial budaya yang membentuk realitas cerita. Dalam *Ningen Shikkaku*, Dazai Osamu menggunakan latar Jepang pada era sebelum hingga sesudah Perang Dunia II untuk menggambarkan kehancuran batin tokoh utama yang terjebak dalam keterasingan sosial dan disintegrasi psikologis.

Latar Tempat: Jepang

Latar tempat novel *Ningen Shikkaku* berpusat di Jepang, khususnya antara pedesaan dan kota Tokyo. Tokyo menjadi ruang utama dalam menggambarkan keterasingan, kecanduan, serta kegagalan relasi sosial tokoh utama. Salah satu pembaca di *Goodreads.com*, Suzanne, menuliskan:

Data 10:

He very obviously has some mental issues, although they are never explicitly stated. Also, the book is set in pre-WW2 Japan, so you have to adapt to the context. -Suzanne

<https://www.goodreads.com/review/show/4516681341>

“Dia jelas memiliki beberapa masalah mental, meskipun tidak pernah disebutkan secara eksplisit. Selain itu, buku ini berlatar Jepang sebelum PD2, jadi Anda harus beradaptasi dengan konteksnya.” -Suzanne

Suzanne menegaskan bahwa latar Jepang sebelum Perang Dunia II berperan penting dalam memahami karakter Yozo serta kondisi sosial yang membentuknya. Respon serupa datang dari Dale G di *Amazon.co.jp*:

Data 11:

“This was an interesting book that I decided to read, having been on a classic Japanese literature kick lately. This book was written in the 1948 and translated by a famous Japanese translator in the 1950s (which leads to an interesting, if archaic, introduction by the translator).

(Spoilers) The book follows the life of a student in pre-ww2 Japan, as he gets into art school, gets involved with a student communist group, addicted to alcohol and drugs and eventually becomes institutionalized.” -Dale G

https://www.amazon.co.jp/-/en/Osamu-Dazai/product-reviews/0811204812/ref=cm_cr_ar_p_d_viewopt_kywd?ie=UTF8&reviewerType=all_reviews&pageNumber=1&filterByKeyword=japan#:~:text=This%20was%20an,eventually%20becomes%20institutionalized.

Komentar ini sejalan dengan kutipan dari novel:

Kutipan 6:

堀木は、……或る日、自分を共産主義の読書会とかいう……秘密の研究會に連れて行きました。堀木などという人物 にとっては、共産主義の秘密會合も、れいの「東京案内」の一つくらいのものであったのかも知れません。自分は所謂

「同志」に紹介せられ、パンフレットを一部買わされ、そうして上座のひどい顔の青年から、マルクス経済学の講義を受けました。

(太宰治, 1948: 41)

“untuk menunjukkan modernitasnya, suatu hari Horiki membawaku ke suatu pertemuan rahasia kaum Komunis..... Aku diperkenalkan pada para ‘kamerad’ dan diharuskan membeli pamflet. Aku lalu mendengar ceramah ekonomi Marxisme yang disampaikan oleh seorang pria muda yang tampannya jelek sekali.”

Kutipan ini menegaskan latar Tokyo sebagai pusat pertemuan ideologi dan perubahan sosial.

Latar Waktu: Tahun 1930-an hingga Pasca Perang

Novel ini berlatar waktu sekitar tahun 1930-an, menjelang, selama, dan setelah Perang Dunia II. Periode ini penuh dengan perubahan sosial, tekanan militer, serta ketegangan psikologis dalam masyarakat Jepang.

Data 12:

“... its main character is Yozo and explains the life of misery he came across during the postwar time in Japan....., creating the feeling that you are reading his autobiography.”-DJ

“.....tokoh utamanya adalah Yozo dan menjelaskan penderitaan hidup yang ia alami pasca perang di Jepang.....menciptakan perasaan bahwa Anda sedang membaca otobiografinya.”-DJ

https://www.amazon.co.jp/-/en/Osamu-Dazai/product-reviews/0811204812/ref=cm_cr_getr_d_paging_btm_prev_1?ie=UTF8&reviewerType=all_reviews&pageNumber=1&filterByKeyword=japan#:~:text=I%20will%20rate,suffering%20from%20depression.

Pendapat senada disampaikan Kilburn Adam di *Goodreads*:

Data 13:

“While the novel has existentialist elements, it is unique in its Japanese context, as it was published in 1948, a time of significant social and cultural change in Japan post-WWII, and addresses taboo subjects such as mental illness and suicide, which were not often explored in Japanese literature of the time.” -Kilburn Adam

“Meskipun novel ini memiliki elemen eksistensial, novel ini unik dalam konteks Jepang, karena novel ini diterbitkan pada tahun 1948, saat terjadi perubahan sosial dan budaya yang signifikan di Jepang pasca Perang Dunia II, dan membahas topik-topik tabu seperti penyakit mental dan bunuh diri, yang merupakan hal-hal yang tabu. tidak sering dieksplorasi dalam literatur Jepang pada saat itu.” -Kilburn Adam

<https://www.goodreads.com/review/show/5267355468>

Dari *Librarything.com*, pengguna bernama daniilkharmarms juga mencatat:

Data 14:

“... A classic for its time. An existential novel, for sure.... Still a curiosity, and a poignant snapshot of the personal anguish of that moment, post WW2 in Japan.”-daniilkharmarms

“....Sebuah novel eksistensial, tentu saja... Masih berupa rasa ingin tahu, dan gambaran pedih dari penderitaan pribadi saat itu, pasca PD2 di Jepang.”

<https://www.librarything.com/work/128729/reviews/46417454>

Konteks ini dipertegas melalui kutipan naratif:

Kutipan 7:

“....この手記には、 どうやら、昭和五、六、七年、あの頃の 東京の風景がおもに写されている....” (太宰治, 1948: 127)

“Peristiwa yang dipaparkan dalam buku-buku catatan itu terjadi sebagian besar di Tokyo pada 1930 atau sekitarnya.”

Dengan demikian, pembaca daring memahami latar tempat dan waktu dalam *Ningen Shikkaku* tidak sekadar sebagai latar historis, tetapi sebagai bagian integral dari konstruksi makna, pengalaman batin tokoh, serta refleksi sosial pascaperang yang membekas dalam narasi dan resepsinya. Resepsi pembaca daring terhadap latar tempat dan waktu dalam *Ningen Shikkaku* menunjukkan bahwa latar tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang cerita, tetapi juga sebagai representasi kondisi sosial, politik, dan psikologis Jepang pada era 1930-an hingga pascaperang. Pembaca memahami bagaimana pergolakan era tersebut membentuk jiwa dan pengalaman tokoh utama, sehingga memperkuat resonansi emosional mereka terhadap cerita.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aenum dan Anwar (2024) yang mengidentifikasi lima aspek alienasi pada diri Yozo dalam kaitannya dengan konteks sosial Jepang modern, serta dengan studi Rahmawati (2022) yang menunjukkan bahwa latar waktu dan tempat turut memperkuat kesan autobiografis dalam narasi Dazai. Dengan demikian, respons pembaca daring terhadap latar memperkuat pandangan bahwa latar berfungsi sebagai elemen interpretatif yang memperdalam pengalaman membaca dan pemahaman terhadap penderitaan tokoh.

E. Resepsi Pembaca terhadap Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan cara khas pengarang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan melalui pilihan kata, struktur kalimat, citraan, dan teknik retorika lainnya. Nurgiyantoro (2002) juga menegaskan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam membangun atmosfer dan daya sugesti teks.

Gaya Bahasa: Lugas, Brutal, dan Penuh Ketelanjangan Emosi

Salah satu pembaca di *Amazon.co.jp*, Dale G, menyoroti bahwa kekuatan utama novel ini terletak pada penggunaan gaya orang pertama dan narator yang tidak dapat diandalkan. Yozo digambarkan sebagai sosok yang membenci dirinya sendiri, memproyeksikan sifat-sifat buruk pada orang lain, dan menulis dengan cara yang sangat subjektif. Namun, dari celah-celah narasinya, pembaca juga dapat melihat adanya simpati dari orang-orang di sekeliling Yozo.

Data 15:

“What makes the book unique is how it was told in a first person style, as a set of journals, In the end, it's up to the reader to judge what in the story actually happened, and whether or not the protagonist is a good person or not.”- Dale G

“Apa yang membuat buku ini unik adalah bagaimana buku ini diceritakan dalam gaya orang pertama, sebagai kumpulan jurnal.....Pada akhirnya, pembacalah yang berhak menilai apa yang sebenarnya terjadi dalam cerita tersebut, dan apakah tokoh protagonisnya adalah orang baik atau tidak.”

https://www.amazon.co.jp/-/en/Osamu-Dazai/product-reviews/0811204812/ref=cm_cr_arp_d_viewopt_kywd?ie=UTF8&reviewerType=all_reviews&pageNumber=1&filterByKeyword=ALCOHOL

Gaya bahasa dalam *Ningen Shikkaku* ditandai dengan narasi orang pertama yang lugas, jujur, dan emosional. Narasi ini ditulis dalam bentuk jurnal pribadi Yozo, yang memberi pembaca akses langsung pada pikiran dan perasaannya. Komentar ini menunjukkan *pengalaman estetik* (Jauss dalam Junus, 1985), di mana gaya bahasa yang subjektif dan introspektif membuat pembaca tidak hanya mengamati, tetapi ikut terlibat dalam penderitaan tokoh. Ketidakpastian

narator juga membuka ruang interpretasi bagi pembaca untuk menilai ulang siapa Yozo sebenarnya.

Kemudian respon dari pembaca di *LibraryThing*, Pxan02, menyoroti efek emosional dari gaya penceritaan Dazai. Meskipun mengakui kelancaran gaya penulisan, ia merasa kewalahan oleh badai emosi yang muncul selama membaca, hingga merasa perlu waktu untuk memahami respons batinnya sendiri.

Data 16:

"The style is fluent and the novel can be read in a few days.....this book is unleashed a storm of feeling and emotions that I don't quite know how to manage."-Pxan02

"Gayanya lancar dan novelnya bisa dibaca dalam beberapa hari.....Buku mengeluarkan badai perasaan dan emosi yang saya tidak tahu cara mengelolanya."

<https://www.librarything.com/work/128729/reviews/216741510>

Menurut Pxan02 gaya penulisan Osamu Dazai sangat lancar dan mudah diikuti. *Ningen Shikkaku* dapat dibaca dalam beberapa hari karena alurnya yang baik dan bahasa yang efektif. Meskipun begitu, menurutnya novel ini bukan hanya sebuah cerita yang dapat dinikmati secara dangkal, tetapi juga sebuah karya yang memprovokasi pemikiran dan perasaan yang mendalam, memerlukan waktu dan refleksi untuk benar-benar dipahami dan dinilai.

Hal serupa juga diungkapkan oleh pembaca *Goodreads*, Florencia, yang menyebut bahwa gaya bahasa novel ini menghindari sentimentalitas, tetapi justru mencapai kejujuran brutal

Data 17:

"... Yozo chooses to write about his miseries and atrocious acts without a shred of falseness.... Indubitably, a memorable journey since Dazai's words might linger in the vicinity of one's mind for far too long."-Florencia

"..... Yozo memilih untuk menulis tentang penderitaan dan tindakan kejinya tanpa sedikit pun kepalsuan... Tak diragukan lagi, sebuah perjalanan yang mengesankan karena kata-kata Dazai mungkin akan terus bergema di benak seseorang untuk waktu yang sangat lama."

<https://www.goodreads.com/review/show/687640237>

Analisis ini diperkuat oleh kutipan dalam novel, ketika Yozo menuliskan ketakutannya pada Tuhan dengan ungkapan yang tegas, jujur, dan menyayat:

Kutipan 8:

自分は神にさえ、おびえていました。神の愛は信ぜられず、神の罰だけを信じているのでした。....地獄は信ぜられても、天国の存在は、どうしても信ぜられなかったのです。(太宰治、1948: 79)

"Aku bahkan ketakutan pada Tuhan. Aku tidak dapat meyakini cinta-Nya, hanya hukuman-Nya. Iman....Aku dapat mengimani neraka, tapi mustahil bagiku untuk mengimani surga."

Gaya bahasa dalam kutipan ini menunjukkan ketegasan dan kejujuran emosional tanpa hiasan atau eufemisme. Yozo tidak menyembunyikan ketakutannya, tetapi justru mengakuinya secara gamblang, bahkan terhadap hal yang sakral sekalipun. Ini adalah bentuk narasi yang menolak kemapanan norma, sekaligus memperlihatkan kedalaman luka batin tokoh utama. Tidak semua pembaca, tentu saja, merespons gaya ini secara positif. Fatoni M di *Goodreads* mengungkapkan bahwa gaya penulisan yang terlalu terbuka justru membuatnya tidak nyaman. Ia menganggap narasi terasa datar karena minim deskripsi, dan mengkritik logika tokoh yang membingungkan.

Data 18:

"Buku ini memiliki gaya penulisan yang tidak terlalu aku sukai. Peristiwa-peristiwa berurutan, tidak digambarkan. Dialog sekenannya disisipkan. Sisanya, penuh dengan buah pemikiran narator yang tidak selalu membuatnya menikmatinya. Beberapa memang begitu "menelanjangi" pemikirannya sampai-sampai aku takut kalau narator ini adalah manusia nyata di dunia. Akan tetapi, ada pula logika narator yang membuat garuk-garuk kepala." -Fatoni M

<https://www.goodreads.com/review/show/4113598566>

Komentar ini mencerminkan adanya *jarak estetika* (Junus, 1985), di mana gaya bahasa yang intens dan tidak konvensional menimbulkan resistensi pada sebagian pembaca. Dengan demikian, gaya bahasa dalam *Ningen Shikkaku* diterima secara beragam oleh pembaca daring. Bagi sebagian, gaya ini menyentuh secara emosional dan memberikan pengalaman membaca yang intim dan reflektif. Bagi yang lain, gaya ini justru menciptakan keterasingan atau kebingungan. Namun perbedaan ini justru menunjukkan bahwa gaya bahasa bukan sekadar aspek estetis, tetapi juga menjadi ruang interaksi pembaca dengan teks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari komentar pembaca di situs *Goodreads*, *Amazon*, dan *LibraryThing*, dapat disimpulkan bahwa novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu memperoleh tanggapan yang beragam terhadap lima unsur intrinsik. Dari segi *tema*, pembaca paling banyak menyoroti isu alienasi dan keputusan yang dialami tokoh utama, Yozo, yang merasa dirinya gagal sebagai manusia. Pada aspek *tokoh dan penokohan*, Yozo dipersepsi oleh pembaca sebagai pribadi yang kompleks, destruktif, dan egois, dengan latar belakang trauma masa kecil, tekanan sosial, dan krisis identitas. Dari segi *alur*, pembaca memberikan respons beragam terhadap struktur non-linear dan fragmentaris yang digunakan Dazai. Pada aspek *latar*, pembaca mengenali latar tempat dan waktu Jepang, khususnya Tokyo, pada era sebelum hingga sesudah Perang Dunia II sebagai bagian penting dalam membentuk suasana cerita. Terakhir, pada *gaya bahasa*, narasi orang pertama yang digunakan Dazai dinilai lugas, jujur, dan emosional. Dengan demikian, pendekatan resepsi sastra tidak hanya memungkinkan pembacaan ulang terhadap karya klasik, tetapi juga merefleksikan dinamika pemaknaan lintas budaya dalam konteks digital kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. I. (2019). *Konflik batin akibat diskualifikasi karakter tokoh Oba Yozo dalam novel Ningen Shikkaku*. Universitas Brawijaya.
- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- Aenum, N. , & A. F. (2024). Alienasi pada tokoh utama novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu. *HUMANIKA*, 31(2), 126–137.
- Arai, Y. (2012). *The Collapse of the Self in Dazai Osamu's Ningen Shikkaku*. University Press.
- Arif, N. U. , & E. R. Y. (2024). Resepsi pembaca pada situs daring terhadap novel Yukiguni karya Kawabata Yasunari. *Bina Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 15(2), 105–120.
- Bradbury, W. (2014, April 19). Osamu Dazai's "No Longer Human": A timeless novel about self-alienation. The Japan Times. <https://www.japantimes.co.jp/culture/2014/04/19/books/book-reviews/osamu-dazais-longer-human-timeless-novel-self-alienation/>
- Britannica. (n.d.). (2025, March 21). *Osamu Dazai: Japanese author*. In Encyclopædia Britannica.
- Holub, R. C. (1984). *Reception theory: A critical introduction*. Methuen.
- Ito, H. (2015). Reception of self-destructive protagonists in modern Japanese literature: A cross-cultural perspective. *Journal of Comparative Literature*, 18(2), 112–128.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an aesthetic of reception*. University of Minnesota Press.

- Junus, H. (1985). *Sastra dan kritik sastra*. Gramedia.
- Kato, N. (2009). Private narratives and public reception: The role of the “I-novel” in modern Japanese literature. *Japanese Studies Review*, 26(1), 45–60.
- Keene, D. (1998). *Dawn to the West: Japanese literature of the modern era – Fiction*. Columbia University Press.
- Khairina, A. (2022). *Representasi alienasi dan krisis identitas dalam novel Ningen Shikkaku karya Dazai Osamu*. Universitas Gadjah Mada.
- Miles, M. B., H. A. M., & S. J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nakamura, H. (2015). *Structural Patterns in Modern Japanese Fiction: An Analysis of Narrative Design*. Kyoto University Press.
- Nugroho, B. (2021). *Strategi Penceritaan Fragmentaris dalam Novel Jepang Modern: Studi Kasus pada Karya Osamu Dazai dan Kobo Abe*. 18(2), 145–160.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Putri, D. A. A. (2018). *Apresiasi pembaca pada situs online terhadap novel Kokoro karya Natsume Soseki*. Universitas Hasanuddin.
- Rahmawati, V. (2022). *Kritik ekspresif novel Ningen Shikkaku karya Osamu Dazai*. STBA JIA.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saito, T. (2017). *Psychoanalysis and the Fragmentation of the Self in Japanese Postwar Literature*. Seido Publishing.
- Sayekti, R. N. (2017). *Resepsi mahasiswa terhadap anime Naruto*. Universitas Diponegoro.
- Stanton, R. (2007). *An Introduction to Fiction*. Holt, Rinehart and Winston.
- The Japan Times. (2018, June 19). *Remembering Osamu Dazai, Japan’s ultimate outsider novelist*.
- Wikipedia. (n.d.). *No Longer Human*. In *Wikipedia*. Retrieved September 2, 2025, from https://en.wikipedia.org/wiki/No_Longer_Human
- Zulkifli, Z. (2011). *Kanikoosen: Sebuah resepsi sastra atas novel Kanikoosen karya Takiji Kobayashi*. Universitas Andalas.